



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai gerakan feminis, pemikiran, atau pengetahuan feminisme di Indonesia, sampai saat ini masih menimbulkan persoalan tersendiri. Meski dapat diakui bahwa keberadaan pergerakan semangat gender saat ini telah mengalami banyak perubahan, khususnya setelah berakhirnya pemerintahan era Presiden Soeharto,¹ namun realita perkembangannya kerap kali terjadi penolakan bagi sebagian kalangan umat Islam. Mengingat pergerakan kesetaraan gender ini sering diidentifikasi sebagai sistem pemikiran yang lahir dari dunia Barat, sehingga dijadikan sebagai salah satu alasan penolakan mereka atas pemikiran feminisme.

Di samping itu, pembacaan al-Qur`an yang dipahami secara tekstual oleh kelompok fundamentalis-konservatif memunculkan anggapan bahwa agama juga turut melanggengkan sistem patriarki dan menyumbang andil yang tidak sedikit bagi lahirnya ketidakadilan gender yang berujung pada penolakan ide-ide feminis.² Padahal Islam hadir sebagai agama yang menghargai perempuan, dengan mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun tanpa memandang laki-laki ataupun perempuan.³

¹ Gadis Ariva dan Nur Iman Subono, *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia: Analisis Terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi* (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2018), 6.

² Yuberti, "Relasi Gender Dan Kekuaan Dalam Islam Indonesia", *Analisis*, Vol. 15, No. 2 (2015), 522.

³ Kasmawati, "Gender Dalam Perspektif Islam", *Sipakalebbi*, Vol. 1, No. 1 (2013), 56.

Fenomena semacam itu merupakan dampak yang timbul dari keresahan sebagian kelompok Muslim terhadap ide-ide feminis.⁴ Mereka yang memandang gender sebagai sebuah pemikiran yang tidak kompatibel dengan ajaran Islam, mengambil strategi gerakan wacana keagamaan yang disebar ke tengah publik untuk menyerang ideologi liberal dari Barat yang merusak ajaran Islam. Bermula dari sinilah pergerakan atas penolakan ideologi Barat menghadirkan ormas-ormas haluan simbolik⁵. Salah satu varian ormas tersebut adalah Majelis Mujahidin Indonesia.

Majelis Mujahidin Indonesia merupakan organisasi yang menyatakan dirinya sebagai gerakan yang berpartisipasi dalam perbaikan negara dan kehidupan masyarakat untuk menegakkan syariat Islam⁶ serta anti ideologi lain selain Islam. Menurut MMI, penegakan syariat Islam di Indonesia sangat diperlukan karena pemerintahan di bawah orang nasionalis sekuler telah mengalami kegagalan dalam membangun Indonesia yang sejahtera. Munculnya beragam konsep pemikiran sekuler dari Barat, serta paham-paham yang mengaburkan nilai ajaran Islam pun menjadi persoalan kelanjutan yang patut dihilangkan dengan semangat pergerakan penegakan syariat Islam.⁷

Dengan hal ini, Muhammad Thalib selaku pemimpin MMI, bergerak mengkampanyekan formalisasi syariat Islam dan pemberantasan ideologi dari

⁴ Konferensi Internasional Feminisme, *Persilangan Identitas, Agensi, dan Politik* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2016), 4.

⁵ Kelompok simbolis adalah kelompok yang berpegang pada model legalitas simbol-simbol Islam. kelompok ini diketahui dari munculnya gerakan politik Islam dengan isu aktual, seperti penegakan syarian, negara Islam, Khilafah Islamiyah, dan gerakan pelegal-formalan Islam dalam kehidupan politik. Halid Alkaf, *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), 177.

⁶ *Ibid.*, 176.

⁷ Qomaruzzaman, "Majlis Mujahidin Indonesia di Tengah Isu Penerapan Syariat Islam", *In Right*, Vol. 3, No, 1 (2013), 59.

Barat, termasuk penolakan ide feminis, melalui dunia literasi. Salah satu karyanya yang berjudul *Solusi Islami Terhadap Dilema Wanita Karir*, menyinggung upaya Thalib menolak emansipasi wanita yang merombak struktur berfikir dan format dari kiprah perempuan sebagai bentuk penolakannya tentang ide feminis dari Barat tersebut. Thalib menyatakan bahwa kehadiran gender menyebabkan kaum perempuan menuntut agar diberikan hak yang sama dan setara dengan laki-laki.⁸

Dari bentuk ideologi pemikiran Thalib tersebut memungkinkan adanya pengaruh atas pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur`an. Terlebih ayat-ayat berkenaan dengan isu relasi gender yang kerap menuai perdebatan, sehingga terjemah al-Qur`an yang menjadi objek penelitian ini, yakni *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan*, dibuat bukan sekadar koreksi untuk meluruskan penerjemahan *al-Qur`an dan Terjemahnya* milik Kemenag, tetapi juga sebagai serangan balasan atas pemikiran liberal yang mencakup pula persoalan pergerakan gender di Indonesia.

Misalnya bentuk penerjemahan Thalib terhadap kata *qawwāmūn* dalam surah al-Nisā': 34 berbunyi "Kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah memberikan akal dan kepemimpinan kepada kaum laki-laki".⁹ Dari contoh penerjemahan tersebut, Thalib terlihat memberikan penekanan dalam menerjemahkan lafal *بما فضل الله بعضهم على بعض*, yakni dengan terjemahan "karena Allah telah memberikan akal dan kepemimpinan kepada kaum laki-laki lebih dari kaum perempuan". Ia menegaskan bahwa kepemimpinan

⁸ Muhammad Thalib, *Solusi Islami Terhadap Dilema Wanita Karir* (Yogyakarta:Wihdah Press, 1999), 36.

⁹ Muhammad Thalib, *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah:Memahami Makna Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2013), 99.

hanya dipegang oleh laki-laki karena telah dilebihkan akal dan hak kepemimpinan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Mengingat masalah kepemimpinan itu pondasi pembangunan yang menjadi satu ketetapan dalam kerangka pembentukan masyarakat dan peletakan dasar, sehingga kehidupan akan menjadi selamat apabila mampu mematuhi syariat tersebut.¹⁰

Hasil penerjemahan Thalib tersebut tidak lain disebabkan oleh sistem nilai yang berkaitan erat dengan metode dan ideologi Muhammad Thalib berdampak dalam pembacaan al-Qur`an. Inilah yang memungkinkan *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah* sangat sensitif dalam menguraikan hasil terjemahnya ketika dihadapkan dengan ayat-ayat gender. Maka dalam penelitian ini penting untuk memahami lebih jauh model penentuan makna yang digunakan Muhammad Thalib di sejumlah ayat-ayat gender dalam proses penerjemahannya.

B. Rumusan Masalah

Begitu banyaknya kajian isu-isu gender yang telah diteliti, maka penulis membatasi pembahasan ini pada beberapa ayat relasi gender di dalam terjemahan al-Qur`an karya Muhammad Thalib, yang dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerjemahan Muhammad Thalib dalam *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah* terhadap ayat-ayat gender?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model penerjemahan Muhammad Thalib di dalam *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah*:

¹⁰ Thalib, *Solusi Islami Terhadap Dilema Wanita Karir...*, 115.

Memahami Makna Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan ketika menghadapi ayat-ayat relasi gender.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang terjemah al-Qur`an, serta memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pengembangan kajian terjemah al-Qur`an, sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan penerjemahan al-Qur`an dalam karya terjemah Muhammad Thalib, sekaligus memberikan informasi dan memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang keberagaman terjemah al-Qur`an sebagai kekayaan intelektual di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran sejumlah literatur berkenaan dengan penelitian ini dalam rangka untuk menghindari adanya plagiasi, memberikan penjelasan hal baru yang diperoleh dari penelitian yang penulis kaji, serta untuk menunjukkan keaslian penelitian. Dengan hal ini, penulis akan menelaah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan relasi gender dan *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib. Berikut penelitian-penelitian yang berkaitan dengan relasi gender.

Jurnal yang berjudul “Melihat Logika Al-Qur`an Tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis” oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel, berisi bagaimana memahami al-Qur`an terkait perempuan, dikonstruksikan pemaknaannya dengan

melihat data historis ayat itu turun agar penafsiran terhadap ayat yang bersentuhan dengan ranah gender tidak memiliki pemahaman yang keliru di dalam terjemah al-Qur`an yang berjudul *Al-Qur`an: Sebuah Terjemahan Reformer*. Dalam hal ini, penelitian tersebut menggunakan analisis *Qur'an alone*, yakni metode memahami ayat al-Qur`an layaknya model tafsir *al-Qur`an bi al-Qur`an* tanpa menafikan landasan historisnya, sehingga al-Qur`an dapat dilihat secara utuh ketika mengenai suatu hal, terutama tentang gender.¹¹

Penelitian Zunaidi Nur yang berjudul “Ideologi dalam Terjemah al-Qur`an Perempuan: Studi Kritis atas *The Sublime Qur'an* Karya Laleh Bakhtiar” merupakan skripsi yang fokus kajiannya terkait gaya penerjemahan Laleh Bakhtiar yang ramah gender yang berbeda dengan terjemah al-Qur`an *mainstream* ketika berhadapan dengan ayat relasi gender, sehingga penelitian ini menelaah bagaimana eksistensi ideologi yang terselip di dalam terjemah dan untuk mengungkap relasi sosial-budaya Laleh Bakhtiar dalam *The Sublime Qur'an* sebagai objek kajiannya. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang data penelitiannya diambil dari surah al-Nisā` ayat 34, 1, dan 3.

Sedangkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan terjemah tafsiriyah karya Muhammad Thalib akan dijelaskan di bawah ini.

Artikel yang berjudul “Dinamika Penerjemahan Al-Qur`an: Polemik Terjemah Al-Qur`an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur`an Muhammad Thalib” karya Istianah yang dimuat dalam jurnal *Maghza*, mengkaji bagaimana

¹¹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Melihat Logika Al-Qur`an Tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis”, *Palastren*, Vol. 6, No. 2 (2013).

bangunan sejarah mempengaruhi wajah penerjemahan al-Qur`an. Dalam hal ini, peneliti mengambil objek penelitian terjemah dengan membandingkan antara *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib dan *Al-Qur`an Berwajah Puisi* karya HB Jassin. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dengan metode komparatif untuk mengungkap isu-isu tertentu seputar penerjemahan al-Qur`an.¹²

Penelitian yang berjudul “Terorisme Dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Terjemah Al-Qur`an Kemenag RI Dan Terjemah Tafsiriyah MMI” karya Nasrullah Nurdin. Dalam tesis ini peneliti menganalisis terjemah Kemenag dan Muhammad Thalib terkait dengan isu terorisme. Objek riset yang diambil berkenaan dengan terjemah ayat-ayat jihad dengan membandingkan antara Al-Qur`an Kemenag RI dan *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah*. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif-analisis dengan mengambil teori semantik sebagai pisau analisisnya.¹³

Kemudian “Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur`an Karya M. Thalib Bagian Juz ‘Amma” karya Ahmad Isrofiel Mardlatillah. Sebuah tesis yang mengeksplorasi terjemah Muhammad Thalib dalam *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah* sebagai fokus penelitiannya untuk mengungkap keunggulan sekaligus kekurangan yang ada dalam terjemah Muhammad Thalib. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan

¹² Istianah, “Dinamika Penerjemahan Al-Qur`an: Polemik Terjemah Al-Qur`an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur`an Muhammad Thalib”, *Maghza*, Vo. 1, No. 1 (2016).

¹³ Nasrullah Nurdin, “Terorisme Dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Terjemah Al-Qur`an Kemenag RI Dan Terjemah Tafsiriyah MMI”, (Tesis di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

menggunakan metode deskriptif-interpretatif, dimana objek kajian dari penelitian ini bermodel tematik, yakni mengambil beberapa sampel surah juz 30.¹⁴

Tulisan yang berjudul “Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib” karya Mohammad Sobirin merupakan tulisan yang dimuat oleh jurnal *Mutawatir*. Dalam tulisannya, dijelaskan tentang pola pikir Muhammad Thalib mengandung ideologi yang kontra terhadap demokrasi Pancasila dalam terjemah al-Qur`annya. Ini dapat dilihat dari upaya Thalib dalam memperjuangkan formalisasi syariat ke dalam hukum positif negara yang tertuang dalam teks penerjemahannya, sehingga penelitian ini menggunakan teori sosio-pragmatik sebagai pendekatan dalam proses analisis. Tulisan ini juga menyinggung sedikit tentang pembahasan yang peneliti kaji, namun berbeda isu permasalahan yang diusung.¹⁵

Penelitian yang berjudul “Peneguhan Identitas dan Ideologi Majelis Mujahidin Melalui Terjemah Al-Qur`an” karya Mohammad Yahya merupakan tulisan termuat di dalam jurnal *Religia*, mengungkapkan bahwa terjemah Muhammad Thalib, baik *Koreksi Terjemah Harfiah al-Qur`an Kemenag RI* dan *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah*, tidak lain adalah sebuah representasi dari identitas sosial diri Muhammad Thalib sekaligus ormas Majelis Mujahidin Indonesia, sehingga kedua karya Muhammad Thalib dapat dianggap pula sebagai alat kampanye ideologi dan orientasi politik Majelis Mujahidin Indonesia. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan berupa teori identitas sosial dan analisis

¹⁴ Ahmad Isrofiel Mardlatillah, “Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur`an Karya M. Thalib Bagian Juz ‘Amma”, (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

¹⁵ Mohammad Sobirin, “Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib”, *Mutawatir*, Vol. 10, No. 1 (2020).

wacana kritis.¹⁶ Tulisan Mohammad Yahya ini relevan bagi penulis guna membedah identitas sekaligus ideologi yang menjadi pengaruh dalam terjemah al-Qur`an Muhammad Thalib, meskipun dalam tulisan ini tidak menyinggung tentang ayat gender.

Berdasarkan literatur yang telah penulis paparkan di atas, permasalahan yang penulis kaji dalam penelitian ini merupakan hal yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya, dengan menganalisis model penerjemahan Muhammad Thalib terhadap ayat-ayat gender. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan format baru dalam terjemah al-Qur`an.

F. Kerangka Teori

1. Makna Relasi Gender

Dalam memahami konsep gender, seseorang harus membedakan istilah *sex* dan gender yang tidak bisa dipadu-padankan pemahamannya. Secara bahasa, gender diartikan tidak lebih sebagai alat kelamin.¹⁷ Sedangkan dalam artian luas, gender lebih kepada sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, sehingga ciri dan sifatnya itu dapat dipertukarkan. Baik perubahan tersebut terjadi dari waktu ke waktu, atau dari satu tempat ke tempat lainnya.¹⁸

Mengingat hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi persoalan yang kerap kali ditemui dalam masyarakat, maka dibutuhkan adanya relasi keseimbangan di antara laki-laki dan perempuan. Ringkasnya, karena hubungan

¹⁶ Mohammad Yahya, "Peneguhan Identitas dan Ideologi Majelis Mujahidin Melalui Terjemah Al-Qur`an", *Religia*, Vol. 21, No. 1 (2018).

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

¹⁸ Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12.

manusia dan Tuhan merupakan hubungan vertikal, yakni ketauhidan, maka relasi antar sesama manusia antara laki-laki dan perempuan bersifat horizontal. Inilah Faqihuddin Abdul Kodir pahami sebagai kesetaraan dalam relasi gender.¹⁹

Ketika hubungan vertikal kepada Tuhan (tauhid) menjadi basis teologis bagi kesetaraan laki-laki dan perempuan, maka hal tersebut akan mengacu pada nilai-nilai kerja sama dan kesalingan, bukan superioritas dan dominasi. Sedangkan pandang sosial yang memusatkan perhatiannya pada laki-laki dan mengabaikan perempuan, itu sebagai tindakan menyekutukan Tuhan dan kesombongan yang bertentangan dengan konsep tauhid, karena arah perkembangannya menuju sistem sosial yang dominatif dan hegemonik.

Semangat tauhid sosial horizontal inilah yang pada akhirnya mengantarkan pada prinsip keadilan dan sistem sosial yang resiprokal, sehingga tidak boleh menempatkan seseorang di posisi timpang, atau menjadi korban sistem sosial yang dominatif dan hegemonik.²⁰

2. Teori *Qirā`ah Mubādalah*

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terkait pemaknaan relasi gender, maka penulis memakai teori *qirā`ah mubādalah* perspektif Faqihuddin Abdul Kodir untuk menganalisis penerjemahan ayat gender dalam *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah*, yang dasar pemikiran tauhid sosial sebagai akar prinsip kesalingan, menghasilkan kesetaraan, keadilan, kasih sayang dan penghormatan manusia.

Hal senada juga seperti yang diungkapkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa ketentuan tataran ajaran dan hukum Islam bertujuan mewujudkan empat

¹⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā`ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), 95.

²⁰ Ibid., 96.

pilar nilai, yakni keadilan (*al-'adl*), kearifan (*al-ḥikmah*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan kemaslahatan (*al-maslahah*), yang menjadi inspirasi dasar bagi rumusan kaidah-kaidah fikih dan pengembangan hukum Islam.

Empat pilar nilai ajaran Islam tersebut juga merupakan akar inspirasi perspektif kesalingan dalam relasi laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada pendiskreditan, serta tidak melakukan kekerasan dan segala bentuk kezaliman. Dari sini, akar prinsip kesalingan dalam relasi gender melahirkan sebuah istilah *mubādalah* yang dikembangkan untuk sebuah perspektif dan teori pemahaman yang mengandung nilai prinsip resiprokal.²¹

Dalam hal ini, Faqihuddin menghindarkan pemahaman bias gender yang berujung pada sistem patriarki, dimana pembacaan yang bias gender itu lebih kepada pemusatan cara berpikir dan bertindak hanya pada satu sisi. Dari orientasi tersebut, menghasilkan ketimpangan yang memungkinkan lahirnya pemahaman teks yang berujung bias dan melanggengkan pola relasi hegemoni dan penuh kekerasan.

Untuk itu, Faqihuddin mencoba menawarkan sebuah pemahaman untuk memposisikan prinsip kemitraan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam semua ayat, hadis, dan teks-teks hukum lainnya, dengan memastikan bahwa laki-laki dan perempuan menjadi subjek bagi teks sumber keislaman. Hal ini dikarenakan Islam mewujud dalam teks al-Qur`an, maka makna-makna yang hadir dalam teks dipastikan hadir untuk kebaikan laki-laki dan perempuan sebagai subjek pembaca dan penerima manfaat yang sama.

²¹ Ibid., 101.

Sedangkan pembahasan dalam perspektif *mubādalah* tertuju pada relasi laki-laki dan perempuan di ruang domestik maupun publik, dengan unsur pondasi pada kemitraan dan kerja sama. Artinya, prinsip *mubādalah* orientasinya tidak hanya bagi mereka yang berpasangan, tetapi mencakup relasi dengan orang lain. Potret relasinya dapat digambarkan seperti relasi antara suami dan istri, orang tua dan anak, antar anggota komunitas, atau antar warga negara.²²

Dengan demikian, teori *qirā`ah mubādalah* yang digagas Faqihuddin Abdul Kodir menjadi pisau analisis dalam penelitian ini untuk mengetahui posisi makna relasi gender yang diambil Muhammad Thalib dalam menerjemahkan ketika dihadapkan dengan beberapa ayat gender.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan metode sebagai acuan guna alur kegiatan penelitian sesuai prosedur dan sistematis. Mengingat metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi fokus kajian penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat terarah dan mencapai hasil maksimal. Dalam metode penelitian akan dipaparkan tentang bagaimana data dikumpulkan, beserta langkah-langkah dan prosedur yang dijalankan. Untuk memudahkan pemahaman kerja penelitian, metode penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis kepustakaan berdasarkan data-data yang digunakan, sehingga penelitian kepustakaan digambarkan sebagai penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur di perpustakaan. Melihat objek penelitian ini adalah *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah*,

²² Kodir, *Qirā`ah Mubādalah..*, 195-196.

maka penelitian ini termasuk penelitian *literer* atau studi kepustakaan (*library research*).²³

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Yang menjadi sumber utama dalam kajian penelitian ini adalah terjemah al-Qur`an Muhammad Thalib yang berjudul *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan*.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi-referensi bacaan berkenaan dengan tema permasalahan yang penulis usung. Di samping itu pula, tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa buku, majalah, jurnal, kitab, maupun data-data dari internet. Berikut referensi-referensi yang digunakan sebagai sumber data pendukung.

- 1) Muhammad Thalib, *Koreksi Terjemah Harfiyah Al-Qur`an Kemenag RI*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.
- 2) Muhammad Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1996.
- 3) Muhammad Thalib, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karir*. Yogyakarta: Wihdah Press, 1999.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 47.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses teknik pengumpulan data disesuaikan dengan rumusan masalah (*research question*) yang berhubungan dengan penggunaan sumber informasi yang dirujuk, sehingga penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau kepustakaan, yakni dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan data melalui arsip-arsip, dan termasuk pula buku-buku yang membahas tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum, yang ada kaitan eratnya dengan tema permasalahan penelitian yang penulis usung.²⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisasi seluruh ayat-ayat al-Qur`an yang bersinggungan dengan relasi gender. Setelah itu, data yang terkumpul dikategorisasikan berdasarkan ayat-ayat relasi gender seputar isu penciptaan manusia, kepemimpinan, dan lingkup keluarga. Kemudian diambil dan dianalisis beberapa ayat guna menelaah penerjemahan Muhammad Thalib terhadap ayat gender.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk menarik kesimpulan dari hasil kajian teori yang mendukung kajian penelitian ini, sehingga cara penyajian data-data yang telah ditemukan, kemudian disusun dengan menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan data-data yang telah dikumpulkan terkait dengan persoalan yang akan diteliti.

Metode deskriptif yakni menyusun sekaligus mengklarifikasikan dengan uraian jelas dan terperinci. Dalam hal ini, kumpulan data-data berupa terjemah al-

²⁴ Iryana Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 27.

Qur`an Muhammad Thalib diuraikan dengan pembatasan objek kajian pada persoalan ayat tertentu terkait gender. Sedangkan metode analisis untuk menelaah dan menginterpretasi data yang telah diuraikan, sehingga memperoleh pemahaman secara keseluruhan dengan mengacu pada teori *qirā`ah mubādalāh*. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi secara mendalam terkait penerjemahan Muhammad Thalib dalam ayat-ayat gender untuk menganalisis penerjemahan ayat gender. Langkah-langkah analisis isi akan dijelaskan berikut ini:

- a. Melakukan penginventarisasian terhadap ayat-ayat yang hendak dikaji.
- b. Adanya pengklasifikasian terhadap ayat yang telah diinventarisasi untuk menelaah ayat-ayat relasi gender sesuai temanya.
- c. Melakukan analisis terhadap ayat yang dijadikan contoh sampel dengan menggunakan pisau analisis teori *qirā`ah mubādalāh* untuk menelaah penerjemahan ayat-ayat gender dalam *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah*.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka sistematika pembahasan dapat disusun sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan. Secara umum, bab pertama merupakan gambaran dari kerangka penelitian yang menjadi pondasi bagi bab selanjutnya.

Bab kedua merupakan pembahasan lanjutan dari kerangka teori yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Dalam hal ini, penulis menjelaskan gender terkait definisi, sejarah gender, dan penjabaran terkait teori *qirā`ah mubādalāh*.

Bab ketiga memaparkan biografi Muhammad Thalib dari segi genealogi keilmuan hingga karya-karya yang dihasilkannya. Di samping itu, penulis juga memperkenalkan karya terjemahnya *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah* berkenaan dengan latar belakang penulisan serta metode yang digunakan dalam penerjemahannya.

Bab keempat berbicara mengenai telaah penerjemahan ayat-ayat gender dalam terjemah al-Qur`an Muhammad Thalib. Pada bagian ini, penulis melakukan analisis terhadap terjemahan ayat-ayat yang telah diambil sebagai sampel yang kemudian menerapkan teori *qirā`ah mubādalāh* guna menelaah pemilihan kata yang diambil Muhammad Thalib untuk mengetahui pandangannya tentang relasi gender saat menerjemahkan ayat gender.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah dan ditutup dengan saran-saran yang membangun bagi penelitian selanjutnya.